

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Konsumsi adalah kegiatan membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan, memiliki dan menggunakan barang dan jasa tersebut. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan dalam satu tahun tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi, dan kegiatan produksi muncul karena ada jarak antara konsumsi dan produksi.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi diantaranya pendapatan, tingkat harga, tingkat bunga dan sebagainya. Pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat konsumsi. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini tingkat konsumsi di masyarakat juga dipengaruhi oleh penggunaan kartu kredit yang dikeluarkan oleh bank. Jumlah penduduk juga

akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata seseorang atau keluarga relatif rendah.

Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan adalah hasrat marjinal untuk berkonsumsi (*Marginal Propensity to Consume, MPC*). Sedangkan besarnya tambahan tabungan terhadap tambahan pendapatan dinamakan hasrat marjinal untuk menabung (*Marginal to Save, MPS*). Pada pengeluaran konsumsi rumah tangga terdapat konsumsi minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom (*autonomous consumption*).

Keputusan rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang karena perannya dalam pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal dalam kondisi mapan dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Tingkat tabungan mengukur seberapa besar dari pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka pendek karena perannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua pertiga dari GDP, sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari resesi ekonomi. Dalam model IS-LM perubahan dalam rencana pengeluaran konsumen bisa menjadi sumber

guncangan terhadap perekonomian dan kecenderungan mengkonsumsi marjinal adalah determinan dari pengganda atau multiplier kebijakan fiskal.

Konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu PDRB, inflasi, suku bunga simpanan. Seperti yang kita ketahui bahwa pendapatan, konsumsi dan tabungan memiliki hubungan yang erat. Tabungan merupakan pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan, tabungan sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Orang akan membuat lebih banyak tabungan apabila tingkat bunga tinggi karena lebih banyak bunga yang akan diperoleh. Pada tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pembelanjaan konsumsi daripada menabung dan sebaliknya apabila suku bunga tinggi orang akan senang menabung/menyimpan uang di bank dengan kompensasi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga mempunyai dua efek yaitu efek substitusi (*Substitution Effect*) dan efek pendapatan (*Income Effect*). Efek substitusi bagi kenaikan tingkat bunga adalah rumah tangga cenderung menurunkan pengeluaran konsumsi dan menambah tabungan, sedangkan efek pendapatan bagi kenaikan tingkat bunga adalah meningkatnya pengeluaran konsumsi dan mengurangi tabungan. Efek totalnya tergantung dari mana efek yang lebih kuat (dominan). Kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek pendapatan mungkin lebih kuat daripada efek substitusi, akibatnya rumah tangga cenderung menambah pengeluaran konsumsinya. Sebaliknya bagi golongan miskin, kenaikan tingkat bunga menghasilkan efek substitusi lebih kuat dari

efek pendapatan, sehingga pada kondisi ini rumah tangga cenderung akan menabung lebih banyak. Jadi, secara teoritis tidaklah mudah membuktikan kenaikan tingkat bunga menyebabkan seseorang melakukan konsumsi lebih banyak atau lebih sedikit.

Adanya inflasi maka harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. “Karena inflasi sulit diperkirakan dengan tepat, maka inflasi itu nambah ketidakpastian pada kehidupan ekonomi. Laju inflasi yang sangat bervariasi mengakibatkan ketidakpastian yang semakin besar.”<sup>1)</sup> Hal ini mendorong konsumen untuk mengalihkan konsumsinya dari barang yang satu ke barang lainnya. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1988 sampai dengan 1997 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring dari tahun ke tahun penduduk Indonesia selalu meningkat, kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa juga menunjukkan peningkatan. Pada pertengahan tahun 1997 sampai tahun 1998, konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami penurunan karena terjadi krisis moneter dan pada akhirnya berubah menjadi krisis ekonomi yang menimbulkan konsekuensi terhadap ketidakstabilan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi terhenti bahkan sempat mengalami pertumbuhan negatif, nilai tukar bergejolak uang beredar tumbuh tidak terkendali. Akibat krisis yang terjadi pada

---

<sup>1)</sup> Lipsey et al..., **Pengantar Makroekonomi**, Jilid Kesatu, Edisi Kesepuluh, Cetakan Pertama, Alih Bahasa: Jaka Wasana, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995, hal. 21

pertengahan tahun 1997 adalah inflasi yang meningkat tajam pada tahun 1998 yang mencapai angka 83,56%. Dari kejadian tersebut berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat karena pendapatan masyarakat tetap sementara harga-harga barang dan jasa naik. Selain itu juga tingkat suku bunga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini menimbulkan konsumsi masyarakat mengalami penurunan, karena masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank dengan kompensasi bunga dari pada konsumsi. Pada tahun 1999 laju inflasi di Indonesia mulai terkendali. Upaya pemulihan kestabilan moneter melalui penetapan kebijakan moneter ketat yang dibantu dengan upaya pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional mulai memberikan hasil yang positif.

Pada tahun 2000 sampai 2002, inflasi sempat mengalami kenaikan yang bersumber dari nilai tukar yang bergejolak karena berbagai perubahan kondisi sosial politik yang terjadi serta meningkatnya harga BBM dan barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah sehubungan dengan dikurangnya subsidi. Suku bunga mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Akibat dari meningkatnya harga BBM, harga-harga kebutuhan pokok masyarakat juga ikut naik. Pada tahun 2003 sampai tahun 2005 perekonomian Indonesia mulai membaik dengan penurunan inflasi dan tingkat suku bunga sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat mulai menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi saat ini

bertumpu pada konsumsi karena peranan sektor investasi dan ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bertitik tolak pada latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penyusun skripsi akan meneliti dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia. Faktor-faktor yang diteliti antara lain : PDRB, inflasi dan suku bunga simpanan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mengajukan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Sumatera Utara**”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

- a) Apakah PDRB berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara?
- b) Apakah inflasi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara?
- c) Apakah suku bunga simpanan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah :

- a) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara.
- c) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga simpanan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara.

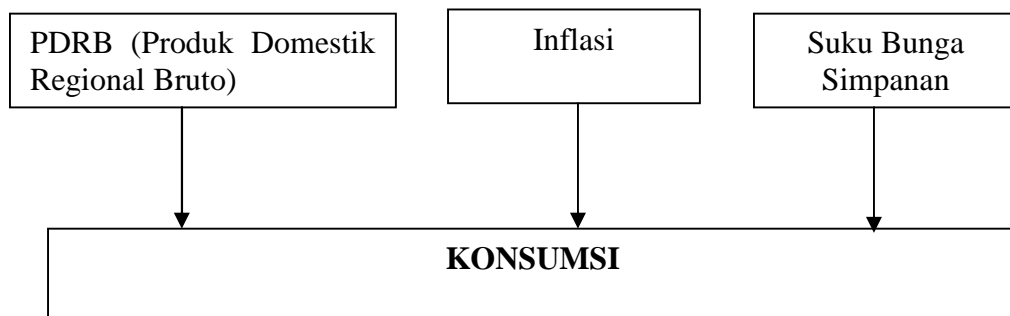
### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

- a) Menambah wawasan ilmiah dan ilmu pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
- b) Diharapkan mampu memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan konsumsi masyarakat khususnya di Sumatera Utara dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat.
- c) Sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa/i Ekonomi Pembangunan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

### 1.4. Kerangka Pemikiran

Konsep kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut :



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsumsi**

Pada dasarnya semua kegiatan ekonomi dapat dipilah menjadi dua bagian besar yaitu kegiatan konsumsi dan kegiatan produksi. Kegiatan konsumsi merupakan pendorong utama bagi kegiatan produksi, jadi konsumen merupakan perangsang bagi produsen untuk memproduksi karena adanya permintaan (*demand*) yang ditimbulkannya. “Secara umum dapat disimpulkan bahwa keinginan manusia mempunyai dua ciri. Ciri pertama keinginan manusia beraneka ragam. Ciri kedua keinginan manusia tanpa batas.”<sup>2)</sup>

---

<sup>2)</sup> Sugiarto, et al..., **Ekonomi Mikro**, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 14



Ada beberapa prinsip teori utilitas:

1. Barang (*goods*) yang dikonsumsi mempunyai sifat semakin banyak akan semakin besar manfaatnya. Dengan demikian, jika sesuatu yang bila dikonsumsi semakin banyak justru mengurangi kenikmatan hidup tidak dapat didefinisikan sebagai barang, misalnya penyakit.
2. Utilitas adalah manfaat yang diperoleh seseorang karena ia mengonsumsi barang. Dengan demikian utilitas merupakan ukuran manfaat (kepuasan) bagi seseorang karena mengonsumsi barang. Keseluruhan manfaat yang diperoleh konsumen karena mengonsumsi sejumlah barang disebut dengan utilitas total (*total utility*) Utilitas marjinal (*marginal utility*) adalah tambahan manfaat yang diperoleh karena menambah satu unit konsumsi barang tertentu.
3. Pada teori Utilitas berlaku hukum penambahan manfaat yang makin menurun yaitu bahwa awalnya seseorang konsumen mengonsumsi satu unit barang tertentu akan memperoleh tambahan utilitas (manfaat) yang besar, akan tetapi tambahan unit konsumsi barang tersebut akan memberikan tambahan utilitas (manfaat yang semakin menurun, dan bahkan dapat memberikan manfaat negatif. Dengan kata lain, utilitas marjinal mula-mula adalah besar, dan semakin menurun dengan meningkatnya unit barang yang dikonsumsi.

4. Pada teori utilitas diasumsikan bahwa konsumen mempunyai pengetahuan yang sempurna berkaitan dengan keputusan konsumsinya. Mereka dianggap (diasumsikan) mengetahui persis kualitas barang, kapasitas produksi, teknologi yang digunakan dsb.

### **2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi**

#### **a. Faktor-Faktor Ekonomi**

##### **1. Pendapatan Rumah Tangga (*household Income*)**

Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin tinggi.

##### **2. Kekayaan Rumah Tangga (*household wealth*)**

Yang tercakup dalam kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya bunga deposito yang diterima tiap bulannya dan deviden yang diterima tiap tahunnya menambah pendapatan rumah tangga.

##### **3. Tingkat Bunga (*interest rate*)**

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin

mahal. Sedangkan bagi mereka yang meminjam kenaikan tingkat bunga akan mengurangi konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dikonsumsi. Jika tingkat bunga rendah yang terjadi adalah sebaliknya.

#### **4. Perkiraan Tentang Masa Depan (*household expectation about the future*)**

Jika rumah tangga merasa masa depannya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya jelek, mereka pun akan menekan konsumsi.

#### **b. Faktor-Faktor Non Ekonomi**

Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi daerah adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi, yaitu:

- 1. Distribusi pendapatan nasional, Y tinggi - MPC rendah, Y rendah - MPC tinggi. Dengan tingkat pendapatan yang sama besarnya konsumsi menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan sebelumnya, sebagai akibat adanya redistribusi pendapatan yang dilakukan oleh pemerintah.**
- 2. Banyaknya kekayaan masyarakat dalam bentuk alat-alat likuid,**
- 3. Banyaknya barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat,**
- 4. Mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat,**
- 5. Menambah pengeluaran untuk konsumsi,**

6. Barang-barang konsumsi terpakai lama umumnya harganya mahal,
7. Kebijakan finansial perusahaan-perusahaan,
8. Kebijakan perusahaan-perusahaan dalam pemasaran (bertambahnya permintaan produk akan tercermin oleh bergesernya fungsi konsumsi ke atas),
9. Ramalan masyarakat akan adanya perubahan tingkat harga.<sup>3)</sup>

### 2.1.2 Teori-Teori Konsumsi

#### a. John Maynard Keynes

Faktor terpenting yang menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga, baik perorangan maupun keseluruhan adalah pendapatan (*income* = *Y*). *Income* (*Y*) pada suatu waktu tertentu secara sederhana dapat digunakan untuk keperluan konsumsi (*consumption* = *C*) dan di tabung (*saving* = *S*).

Secara matematis dituliskan :

$$Y = C+S$$

Pada saat tingkat *income* masyarakat sangat rendah pada umumnya pengeluaran rumah tangga lebih besar dari pendapatan, sehingga pengeluaran konsumsi saat itu tidak hanya dibiayai oleh pendapatan saja tetapi juga menggunakan sumber-sumber lain seperti tabungan dari waktu sebelumnya, menjual harta rumah tangga atau meminjam. Selanjutnya pada suatu tingkat *income* yang cukup tinggi, konsumsi rumah tangga akan sama besar dengan incomenya. Bila *income* meningkat lagi, maka rumah tangga akan mengalami kondisi kelebihan *income* karena pada saat

---

<sup>3)</sup><http://www.ebooklibs.com/red.php?web=http://mukhyi.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/13282/PENGELUARAN+KONSUMSI.pdf>

itu pengeluaran pemerintah lebih rendah dari incomenya. Pada saat itulah rumah tangga dapat menabung kelebihan income yang tidak digunakan untuk konsumsi.

Secara umum adanya pertambahan *income* ( *Y* ) diimbangi masyarakat dengan menambah konsumsinya ( *C* ). Rasio perubahan terhadap perubahan income dikenal dengan kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume = MPC*).

Secara matematis ditulis :

$$MPC = C / Y$$

Kenaikan income pada umumnya diiringi dengan kenaikan konsumsi rumah tangga, namun kecenderungan menunjukkan bahwa perubahan konsumsi tersebut lebih kecil dibanding dengan perubahan pendapatannya sehingga  $0 < MPC < 1$  dan terdapat selisih yang positif akan menjadi tabungan ( *S* ).

Secara matematis ditulis :

$$Y = C + S$$

### **b. Teori Irving Fisher**

Irving Fisher menganalisa bagaimana seorang konsumen yang rasional dan berpandangan kedepan membuat pilihan antara waktu yang berbeda (*intemporal choice*). Fisher menunjukkan kendala yang dihadapi konsumen dan bagaimana mereka memilih antara konsumsi dan tabungan. Ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang dikonsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, dia akan mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang.

Semakin banyak dia konsumsi hari ini, maka semakin sedikit yang dia konsumsi dimasa yang akan datang.

Menurut Irving Fisher ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi :

### 1) *The Intertemporal Budget Constraint*

Salah satu alasan mengapa masyarakat mengkonsumsi lebih sedikit dari yang sebenarnya diinginkan adalah karena keterbatasan anggaran (*budget constraint*). Ketika mereka memutuskan berapa yang akan dikonsumsi saat ini dan berapa dimasa depan, mereka menghadapi apa yang disebut *Intertemporal Budget Constraint*.

Untuk penyederhanaan dianggap konsumen menghadapi dua (2) periode waktu. Pada periode pertama, tabungan sama dengan pendapatan dikurangi konsumsi, sehingga :

$$S = Y_1 - C_1$$

Pada periode kedua, konsumsi sama dengan akumulasi tabungan, termasuk pendapatan bunganya ditambah dengan pendapatan pada periode kedua, sehingga :

$$C_2 = (1 + r) S + Y_2$$

Dimana:

S = Tabungan

$Y_1$  = Pendapatan pertama

$C_1$  = Konsumsi pertama

$C_2$  = Konsumsi kedua

$Y_2$  = Pendapatan kedua

$r$  = Suku bunga

Jika konsumsi pertama lebih kecil dari pendapatan pertama, konsumen akan menabung, sehingga nilai  $S$  lebih besar dari nol. Jika konsumsi pertama lebih besar dari pendapatan periode pertama, konsumen akan meminjam, sehingga nilai  $S$  lebih kecil dari nol. Untuk mendapat kendala anggaran konsumen (*consumer's budget constraint*). Kedua persamaan diatas dapat dikombinasikan :

$$C_2 = (1 + r) (Y_1 - C_1) + Y_2$$

Secara matematis dapat diperoleh :

$$(1 + r) C_1 + C_2 = (1 + r) Y_1 + Y_2$$

$$C_1 + (C_2 / 1 + r) = Y_1 + (Y_2 / 1 + r)$$

Persamaan ini menghubungkan konsumsi pada dua periode. Jika suku bunga sama dengan nol, kendala anggaran menunjukkan bahwa total konsumsi pada dua periode sama dengan total pendapatan pada dua periode. Pada umumnya suku bunga lebih besar dari nol, sehingga konsumsi dan pendapatan periode mendatang di diskon dengan faktor  $(1+r)$ . Nilai diskonting ini berasal dari pendapatan bunga dan tabungan, karena konsumen mendapatkan bunga dari pendapatan saat ini yang ditabung, maka pendapatan mendatang bernilai lebih kecil dari pada saat ini. Dan juga karena konsumsi mendatang dibayar dari tabungan, maka konsumsi mendatang biayanya lebih kecil dari konsumsi saat ini.

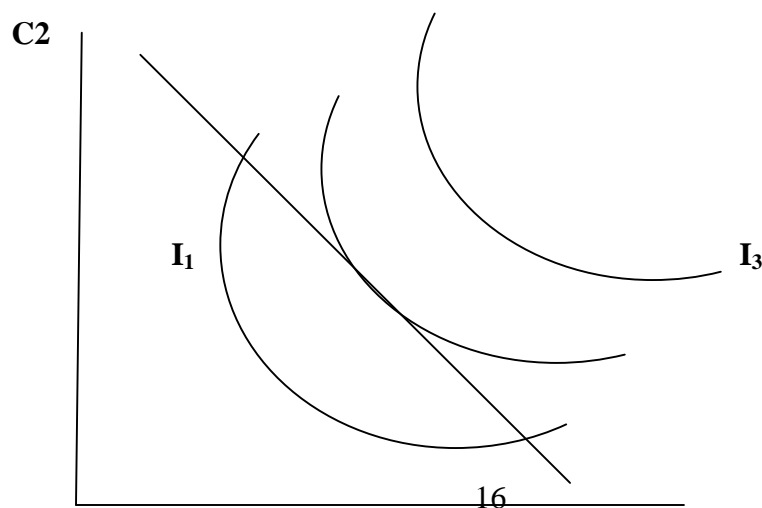
## 2) Selera Konsumen

Selera konsumen mengenai konsumsi pertama dan konsumsi kedua ditunjukkan oleh kurva indifferen. Kurva indifferen menunjukkan kombinasi konsumsi pertama dan kedua yang memberikan tingkat kepuasan yang sama pada konsumen kemiringan di setiap titik pada kurva indifferen menunjukkan tambahan konsumsi periode kedua yang diperlukan jika konsumsi periode pertama dikurangi sebesar satu satuan. Kemiringan ini disebut tingkat konsumsi marjinal atau *marginal rate of substitution* (MRS). Nilai MRS menunjukkan jumlah konsumsi periode kedua yang ingin disubstitusi dengan konsumsi periode pertama.

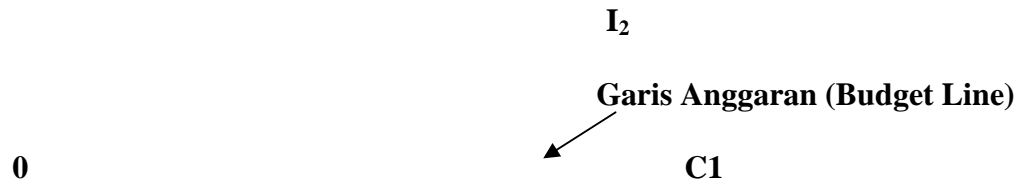
Konsumen mendapat kebahagiaan yang sama pada setiap titik di kurva indifferen yang sama, tetapi konsumen menyukai kurva indifferen yang berbeda. Semakin tinggi kurva indifferen semakin disukai oleh konsumen, karena itu berarti kombinasi konsumsi yang besar diperoleh konsumen semakin besar. Jadi konsumen lebih menyukai  $I_2$  daripada  $I_1$ .

### 3) Optimisasi

Untuk mendapatkan kebahagiaan yang maksimal, konsumen akan berusaha mencapai kurva indifferen yang setinggi-tingginya. Tetapi mereka dibatasi oleh anggaran yang dimilikinya.







**Gambar 2.1 Kendala Anggaran Konsumsi**

Gambar diatas menunjukkan bahwa beberapa kurva indifferen memotong garis kendala anggaran, kondisi optimum yaitu kombinasi kedua konsumsi pada kedua periode dicapai pada titik 0 dimana garis kendala anggaran menyinggung kurva indifferen I<sub>2</sub>.

Pada titik optimum, kemiringan kurva indifferen sama dengan kemiringan garis anggaran. Kemiringan dari kurva indifferen sebesar MRS sedangkan kemiringan dari garis anggaran adalah 1 ditambah suku bunga riil. Sehingga pada titik 0 dapat disimpulkan konsumen akan memilih kombinasi konsumsi pada kedua periode sampai tercapai MRS sama dengan 1 ditambah suku bunga riil.

#### **4) Pengaruh Perubahan Pendapatan Konsumen**

Jika kendala anggaran semakin tinggi, berarti konsumen dapat mencapai kurva indifferen yang semakin tinggi pula. Dengan demikian konsumen dapat memperoleh kombinasi konsumsi yang lebih besar pula dengan kenaikan pendapat.

#### **5) Pengaruh Perubahan Suku Bunga Riil Pada Konsumen**

Pengaruh perubahan suku bunga riil pada konsumen dapat dikelompokkan menjadi dua ; Pertama dalam hal konsumen adalah penabung dan kedua konsumen

adalah peminjam. Para ahli ekonomi membagi pengaruh kenaikan suku bunga riil ini kedalam dua bagian, yaitu efek pendapatan dan efek substitusi.

Efek pendapatan menunjukkan perubahan konsumsi karena beralih ke kurva indifferen yang lebih tinggi. Karena konsumen sebagai penabung, kenaikan suku bunga membuat konsumen semakin makmur. Jika konsumsi periode pertama dan kedua ada barang normal, maka kenaikan kemakmuran akan digunakan untuk menaikkan konsumsi pada kedua periode. Jadi efek pendapatan cenderung akan menaikkan konsumsi konsumen pada kedua periode.

Efek substitusi adalah perubahan konsumsi yang disebabkan oleh perubahan harga relatif dari konsumen pertama terhadap periode kedua. Jika suku bunga riil naik, maka konsumen kedua menjadi relatif lebih murah dibandingkan konsumen pertama. Dengan demikian konsumen mengurangi konsumsi pertama dan menambah konsumsi kedua. Jadi efek substitusi cenderung untuk menambah konsumsi kedua dan mengurangi konsumsi pertama.

#### **6) Kendala Meminjam (*constrain on borrowing*)**

Model Fisher mengatakan bahwa konsumen dapat meminjam dan menabung. Kemampuan untuk meminjam memungkinkan kondisi saat ini lebih besar pada pendapatan saat ini. Ketidakmampuan untuk meminjam membatasi konsumsi tidak mampu melebihi pendapatannya.

Kendala untuk meminjam dapat ditulis sebagai :

$$C_1 \leq Y_1$$

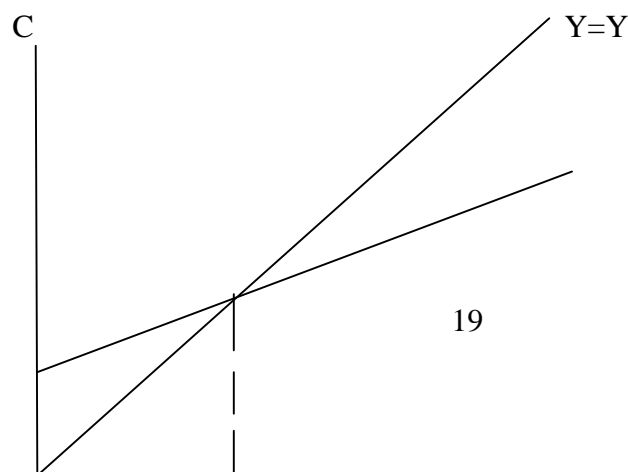
Ketidaksamaan ini menunjukkan bahwa konsumsi periode satu kurang dari atau sama dengan pendapatan periode satu. Tambahan kendala ini pada konsumen disebut *borrowing constrain* atau kadang-kadang disebut dengan *liquidity constrain*. Analisis tentang kendala meminjam menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat dua fungsi konsumsi, pada sebagian konsumen kendala meminjam tidak membatasi dan konsumsi tergantung pada nilai sekarang dari pendapatan sepanjang hidupnya yaitu  $Y_1 + \frac{Y_2}{(1+r)}$ . Pada sebagian konsumen yang lain kendala meminjam membatasi dua fungsi konsumsinya  $C_1 + Y_1$ . Jadi pada konsumen yang ingin meminjam tetapi tidak bisa, konsumsinya semata-mata ditentukan oleh pendapatannya saat ini.

### 2.1.3 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposable) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional.



$$C=a+bY$$

$C_0$

Y

**Gambar 2.2 Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Dengan Pendapatan Nasional**

- a. Fungsi konsumsi dengan hipotesis siklus hidup oleh A. Ando, R. Brumberg dan F. Modigliani.

Fungsi konsumsi ini menekankan pada pola penerimaan dan pengeluaran konsumsi yang dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidup.

Asumsi-asumsi yang ditekankan pada fungsi konsumsi ini adalah:

1. Konsumen bersifat rasional,
2. Ada batasan, samanya nilai sekarang dengan tabungan,
3. Sumber pendapatan, yaitu: *labor income* dan kekayaan

- b. Fungsi konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen oleh Milton Friedman

Fungsi konsumsi ini menekankan pada asumsi bahwa konsumen bersikap rasional dan menghendaki pola konsumsi yang merata.

Bentuk persamaan dari fungsi konsumsi ini adalah:

$$CP = k \cdot YP$$

Dimana:

CP = konsumsi permanen.

YP	= pendapatan permanen.
k	= bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi $0 < k < 1$
k	= $f(r, u, w)$
u	= kesukaan konsumen
w	= rasio antara kekayaan manusiawi dengan kekayaan bukan manusiawi
r	= tingkat bunga

c. Fungsi konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif oleh James Duessenbery

Fungsi konsumsi menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi didasarkan pada pendapatan tertinggi yang pernah dicapai.

## 2.2. PDRB

### 2.2.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara adalah jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi di wilayah Sumatera Utara dalam jangka waktu tertentu. Atau apabila ditinjau dari pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu.

Keynes mengemukakan suatu hukum yang dikenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang membahas mengenai konsumsi bila mana dihubungkan dengan pendapatan yaitu :

- 1. Bila mana pendapatan naik, maka konsumsi pun akan naik, tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan.**
- 2. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan di pergunakan untuk konsumsi dan *saving* (tabungan).**
- 3. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan.<sup>4)</sup>**

Konsep yang digunakan dalam perhitungan pendapatan regional adalah :

a. Perhitungan Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang harus dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun, yang dinilai dengan harga tahun yang bersangkutan.

b. Perhitungan Atas Dasar Harga Konstan

Perhitungan atas dasar harga konstan ini menggambarkan perubahan volume atau kuantum produksi saja. Pengaruh perubahan harga telah dihilangkan dengan cara menilai harga suatu tahun dasar tertentu. Pada perhitungan atas dasar harga konstan berguna untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral. Juga untuk melihat struktur perekonomian suatu kabupaten/daerah dari tahun ke tahun.

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Pasar

---

<sup>4)</sup> Sobri, **Ekonomi Makro**, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: BPFE, 1990, hal. 79-80

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (*gross value added*) dengan seluruh sektor perekonomian di seluruh wilayah atau daerah. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan serta pajak tak langsung. Upah atau gaji adalah balas jasa dari faktor tenaga kerja. Bunga adalah balas jasa dari modal, sewa tanah adalah faktor balas jasa dari kewiraswastaan atau entrepreneurship. Dengan menghitung nilai tambah bruto dari seluruh sektor tersebut maka akan diperoleh PDRB atas harga dasar.

d. Produk Domestik Regional Netto Atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep “*netto*” dan konsep “*bruto*” di atas adalah karena pada *bruto*, faktor penyusutan masih termasuk di dalamnya, sedangkan pada konsep *netto* penyusutan telah dikeluarkan. Jadi bila produk domestik regional bruto atas harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh produk domestik regional netto atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud disini adalah nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan maka hasilnya merupakan “penyusutan” yang dimaksud di atas.

e. Produk Domestik Regional Netto atas Dasar Harga Biaya Faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor dan konsep harga pasar adalah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan,

bea ekspor dan impor, cukai dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan perseorangan. Pajak langsung dari unit-unit produksi dibebankan kepada biaya produksi atau pada pembelian hingga langsung berakibat menaikkan harga barang.

Kebalikan dari pajak tidak langsung berakibat menurunkan harga barang jadi subsidi diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Terutama unit-unit produksi yang dianggap paling memenuhi kebutuhan masyarakat luas dengan tujuan untuk menekan harga hingga bisa terjangkau oleh mereka.

Dengan demikian pajak tidak langsung dengan subsidi mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap barang (output produksi). Selisih antara pajak tidak langsung dengan subsidi dalam perhitungan pendapatan regional tersebut adalah pajak tidak langsung netto. Kalau produk domestik regional netto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tak langsung netto, maka hasilnya adalah produk domestik regional netto atas dasar biaya faktor.

#### f. Pendapatan Regional

Dari konsep-konsep yang diterangkan di atas dapat diketahui bahwa produk domestik regional netto atas dasar biaya faktor sebenarnya merupakan jumlah kontraprestasi faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi wilayah tersebut. Produk domestik regional netto atas dasar biaya faktor sebenarnya merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau merupakan pendapatan yang timbul dari wilayah tersebut.



Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi tidak seluruhnya merupakan pendapatan penduduk dari daerah tersebut sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh pendapatan wilayah lain, misalnya suatu perusahaan yang modalnya dimiliki orang luar, tetapi perusahaan tadi beroperasi di wilayah tersebut, maka dengan sendirinya keuntungan perusahaan itu sebagian akan menjadi pemilik modal tersebut. Sebaliknya kalau ada penduduk daerah ini yang menanamkan modalnya di luar daerah maka sebagian keuntungan perusahaan tersebut akan mengalir kedalam wilayah tersebut dan menjadi pendapatan pemilik modal tadi. Tetapi untuk mendapatkan angka-angka tentang pendapatan keluar atau masuk (yang secara nasional dapat diperoleh melalui neraca pembayaran luar negeri) masih sangat sukar diperoleh pada saat sekarang ini, sehingga produk regional terpaksa belum dapat dihitung dan untuk sementara perhitungan ini produk domestik regional netto dianggap sebagai pendapatan regional. Bila pendapatan regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut, maka akan dihasilkan suatu pendapatan perkapita.

#### g. PDRB Perkapita

PDRB Perkapita adalah jumlah seluruh nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu tempat tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi yang dipakai. PDRB

Perkapita dapat digunakan sebagai gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari keseluruhan proses produksi sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB Perkapita suatu wilayah baru dapat dikatakan sebagai pendapatan perkapita apabila seluruh nilai tambah bruto dari seluruh kegiatan sektor ekonomi di daerah benar-benar seluruhnya dinikmati oleh masyarakat di wilayah tersebut, atau dengan kata lain, bahwa seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang dibawa keluar dari wilayah tersebut sama besarnya dengan nilai tambah bruto sektor ekonomi wilayah lain yang dibawa masuk penduduk wilayah tersebut ke dalam wilayahnya.

#### h. Produk Domestik dan Produk Regional

Seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau penduduk daerah tersebut merupakan produk daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Yang dimaksud dengan produk regional adalah produk domestik ditambah pendapatan dari luar daerah dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan keluar daerah tersebut jadi produksi regional merupakan produk yang betul-betul dimiliki oleh penduduk daerah tersebut.

#### **2.2.2. Metode Penghitungan PDRB**

PDRB dapat dihitung melalui dua metode, yaitu:

##### 1. Metode Langsung

Metode langsung yaitu penghitungan didasarkan sepenuhnya pada data daerah, hasil perhitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Pemakaian metode ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

a. Pendekatan Produksi (*production approach*)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilayah/region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Sedangkan nilai tambah bruto adalah nilai produksi bruto dari barang dan jasa tersebut dikurangi seluruh biaya antara yang digunakan dalam proses produksi.

Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang seperti : pertanian, pertambangan, industri, dan sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya-biaya antara (*intermediate cost*) yang dipakai dalam proses produksi. Nilai ini sama dengan balas jasa atau ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

Dengan menggunakan pendekatan produksi ini, pendapatan nasional dihitung berdasarkan atas perhitungan dari jumlah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam perekonomian atau negara pada periode tertentu. Kelemahan pengukuran pendapatan nasional dengan metode melalui pendekatan produksi ini adalah sering terjadinya perhitungan ganda (*double counting*).

Perhitungan ganda ini akan terjadi jika beberapa output dari suatu jenis usaha dijadikan input bagi jenis usaha lain. Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menghitung nilai akhir (*final goods*) atau dengan menghitung nilai tambah.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB adalah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/region dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Berdasarkan pengertian tersebut, maka nilai tambah bruto adalah jumlah dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB ini termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto.

Metode pendekatan pendapatan ini banyak dipakai pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti sektor pemerintahan. Hal ini terutama disebabkan oleh karena tidak tersedianya dan kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara.

c. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor netto (ekspor netto adalah ekspor dikurangi impor), didalam suatu wilayah/region

dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Dengan metode ini, penghitungan nilai tambah bruto bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi.

### **2.2.3. Hubungan PDRB dengan Konsumsi**

Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak. Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan disposibel yang diterima dalam periode tersebut. Terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi atau pendapatan disposibel, yaitu semakin tinggi pendapatan disposibel semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah di observasi dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

## **2.3. Inflasi**

### **2.3.1. Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan kecenderungan akan naiknya harga-harga barang secara umum, yang berarti terjadinya penurunan nilai uang. Penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan gejala ini muncul

adalah akibat terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang di masyarakat. “Inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu.”<sup>5)</sup>

Ini terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang erat dan luas antara inflasi dan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi tentang inflasi, demikian pula dalam memformulasi kebijakan-kebijakan untuk solusinya. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi.

Inflasi juga dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang mengidentifikasi semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. “Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menyangkut dimensi ekonomi, dan non-ekonomi seperti aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat.”<sup>6)</sup>

Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Inflasi yang terjadi biasanya didorong oleh beberapa hal, diantaranya adalah :

- Berbagai golongan dalam masyarakat berusaha mendapat tambahan pendapatan lebih besar dari kenaikan produktivitas.
- Pemerintah terlalu berambisi menyerap sumber – sumber ekonomi yang jauh lebih besar dari sumber ekonomi yang tersedia.

---

<sup>5)</sup> Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer dan Rhicard Startz, **Makroekonomi**, Edisi kedelapan, Jakarta: Media Global Edukasi, 2004 hal.34

<sup>6)</sup> Imamudin Yuliadi, **Ekonomi Moneter**, Cetakan Pertama, Jakarta: Indeks, 2008, hal.74

- Pengaruh alam yakni musim kemarau yang panjang serta bencana alam lainnya yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga.
- Adanya kebijakan dari pemerintah baik bersifat ekonomi maupun bersifat non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, misalnya kenaikan harga belanja yang dibiayai dengan menciptakan uang baru.
- Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga harga barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan pengeluaran.

Beberapa penyebab inflasi yang lainnya yang dapat dilihat dari perbedaan beberapa sudut, yaitu :

#### 1. Inflasi dari segi permintaan

Yaitu inflasi yang terjadi karena permintaan di dalam negeri baik masyarakat maupun pemerintah terlalu kuat dan besar melebihi pengeluaran dari masyarakat berakibat pada kenaikan tingkat harga barang.

#### 2. Inflasi dari segi penawaran

Yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan harga terjadi karena biaya produksi meningkat baik karena buruh menuntut kenaikan upah maupun karena perusahaan menghendaki adanya kenaikan keseimbangan.

#### 3. Inflasi Kombinasi

Yaitu inflasi yang timbul karena pergeseran permintaan dan penawaran harga. Keadaan harga yang timbul karena demand masyarakat yang kuat dan adanya tuntutan dari buruh dan perusahaan yang berakibat pada biaya produksi.

### 2.3.2 Teori Inflasi

#### a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).

Inti dari teori ini adalah :

- a. **Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah penambahan uang kartal atau penambahan uang giral).**
- b. **Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.<sup>7)</sup>**

Menurut teori ini ada 2 sebab utama timbulnya inflasi, yaitu:

#### 1. *Demand-Pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai,

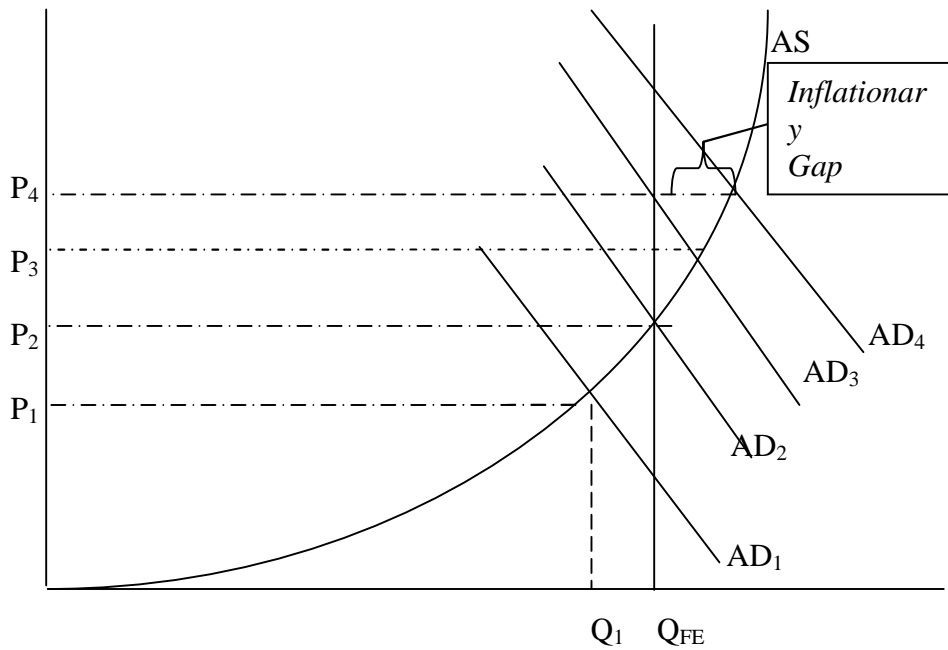
---

<sup>7)</sup> Boediono, **Ekonomi Makro**, Edisi Keempat, Cetakan Keduapuluh, Yogyakarta: BPFE, 2001, hal. 161



penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (seiring disebut dengan inflasi murni).

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya demand-pull inflation adalah seperti dijelaskan dengan bantuan gambar :



**Gambar 2.3. Kurva Demand Full Inflation**

Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $Q_{FE}$ . Kenaikan  $AD_2$  selanjutnya menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$  sedang output tetap pada  $Q_{FE}$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*.

Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi  $AD_4$ ).

## 2. *Cost-Push Inflation*

Berbeda dengan demand pull inflation, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cost-push inflation* timbul karena beberapa faktor, yaitu:

- a. **Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.**
- b. **Suatu industri yang sifatnya monopolistis, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi).**
- c. **Kenaikan bahan baku industri.<sup>8)</sup>**

Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost-push inflation*.

### b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Teori ini menyoroiti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-

---

<sup>8)</sup> Nopirin, **Ekonomi Moneter**, Edisi Kesatu, Cetakan Keenam, Yogyakarta: BPFE, 1992, hal. 30

kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*).

### c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian, maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang”.

Menurut teori strukturalis ada 2 ketegangan utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi. Hal yang ditekankan oleh teori strukturalis :

1. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lain.
2. Ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

### **2.3.3. Hubungan Inflasi dengan Konsumsi**

Terdapat setidaknya 3 teori yang membahas tentang inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis. Teori kuantitas menyebutkan bahwa

inflasi karena dua hal yaitu kenaikan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat akan kenaikan harga dimasa yang akan datang. Sementara teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar kemampuan ekonominya, artinya masyarakat selalu meminta lebih dari yang dapat dihasilkan atau diproduksi. Sedangkan teori strukturalis menyatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakelastisan ekonomi negara berkembang. Ketidakelastisan tersebut terjadi pada permintaan ekspor yang tumbuh tidak seimbang dengan sektor lain dunia atas suatu produk tidak menguntungkan. Disamping itu produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga.

Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat. “Semakin sesuai pola konsumsi rumah tangga individual dengan pola khas yang digunakan untuk memberi bobot pada indeks, semakin baik indeks itu mencerminkan perubahan biaya hidup rumah tangga.”<sup>9)</sup>

#### **2.4. Tingkat Suku Bunga**

---

<sup>9)</sup> Lipsey et al...**Op.Cit.** hal. 18.

Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu.

Macam-macam suku bunga, yaitu:

a) Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.

**Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal.<sup>10)</sup>**

b) Suku Bunga Riil

Suku bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

#### 2.4.1. Teori Suku Bunga

Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan Tingkat Suku Bunga, yaitu :

a. Pendapat Kaum Klasik Mengenai Tingkat Suku Bunga

Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi jumlah tabungan (*saving*) yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat

---

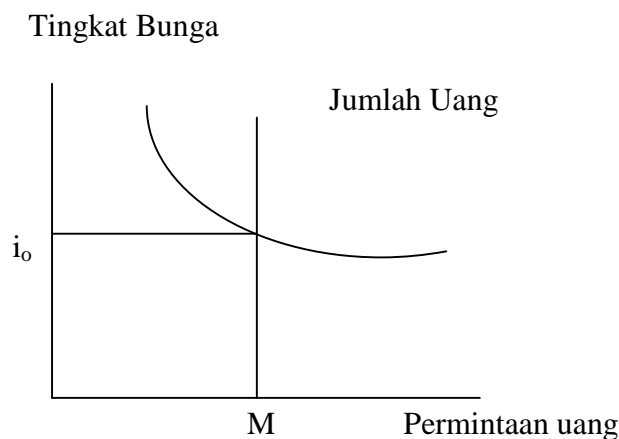
<sup>10)</sup> Gregory N. Mankiw, **Teori Makroekonomi**, Edisi Kelima, Alih Bahasa: Imam Nurmawan, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 87

tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya guna menambah tabungan. Jadi tingkat suku bunga menurut kaum klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau hadiah yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya.

#### b. Pendapat Keynes Mengenai Tingkat Suku Bunga

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga adalah balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut tidak menimbun uang atau balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *liquidity preferencenya*. Makin besar *liquidity preference* seseorang makin besar keinginan seseorang tersebut untuk menahan uang tunai, maka makin besar tingkat suku bunga yang diterima orang tersebut bila dia meminjamkan uang tersebut kepada orang lain. Pendapat Keynes ini berbeda dengan pendapat aliran klasik, dimana tingkat suku bunga menurut klasik adalah premi yang diterima karena menunda konsumsinya pada masa yang akan datang. Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga. Hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat suku bunga ini dapat diterangkan oleh Keynes, Keynes mengatakan bahwa masyarakat mempunyai pendapat tentang adanya suku bunga nominal (*natural rate*). Bila tingkat bunga turun dari tingkat bunga normal, dalam masyarakat ada suatu keyakinan bahwa suku bunga akan naik di masa yang akan datang. Bila masyarakat memegang obligasi (surat berharga) pada saat suku bunga naik (harga obligasi akan mengalami penurunan)

pemilik obligasi akan mengalami kerugian (*capital loss*). Untuk menghindari kerugian ini, tindakan yang dilakukan adalah dengan menjual obligasinya, dengan sendirinya akan mendapat uang kas, dan uang kas ini yang dipegang pada saat suku bunga naik. Hubungan inilah yang disebut motif spekulasi permintaan uang kas, karena masyarakat akan melakukan spekulasi tentang obligasi di masa yang akan datang. Tanggapan Keynes yang kedua adalah berhubungan dengan ongkos (harga) memegang uang kas, karena makin tinggi tingkat bunga makin besar ongkos memegang uang kas (sesuai dengan tingkat bunga yang diperoleh karena kekayaan dinyatakan dalam bentuk uang kas). Hal ini akan menyebabkan keinginan memegang uang kas juga akan menurun. Bila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas akan semakin rendah sehingga permintaan uang kas naik.



**Gambar 2.4. Kurva Pendapat Keynes Tentang Suku Bunga**

Permintaan uang ini akan menentukan tingkat bunga. tingkat bunga keseimbangan pada  $i_0$  terjadi apabila jumlah kas yang ditawarkan (uang beredar) sama dengan yang diminta. Bila terjadi peningkatan suku bunga (di atas  $i_0$ )

masyarakat akan menginginkan uang kas lebih sedikit dengan membeli obligasi (tingkat bunga turun) sampai kembali pada tingkat keseimbangan. Bila tingkat suku bunga yang terjadi berada di bawah keseimbangan ( $i_0$ ), masyarakat akan menginginkan uang kas lebih besar, ini perlu menjual obligasi yang dipegang. Tindakan untuk menjual obligasi inilah yang mendesak harganya turun dan tingkat bunga akan bergerak naik.

#### c. Teori Bunga Moneter dan Teori Bunga Riil

Dalam teori klasik suku bunga keseimbangan adalah satu-satunya suku bunga yang terjadi, karena tingkat suku bunga tersebut tergantung skedul permintaan investasi dan tabungan *full employment*, maka suku bunga keseimbangan dianggap sebagai fenomena riil yang tergantung pada produktivitas investasi dan kebiasaan menabung masyarakat. Pandangan Klasik ini bertentangan dengan Keynes yang menyatakan bahwa suku bunga merupakan fenomena moneter yang ditentukan perpotongan antara skedul permintaan uang dan jumlah uang yang beredar.

#### **2.4.2 Pengaruh Suku Bunga Simpanan terhadap Konsumsi**

Terdapat teori yang menerangkan tentang tingkat bunga, menurut pandangan Keynes bahwa : “Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah tabungan adalah negatif, yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi tabungan masyarakat.”<sup>11)</sup>

---

<sup>11)</sup> Sadono Sukirno, **Pengantar Teori Mikroekonomi**, Edisi Ketiga, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 379.



Seperti yang kita ketahui bahwa konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan.

**Karena tabungan (*saving*) yang terjadi merupakan kelebihan pendapatan yang tidak dikonsumsi, dengan demikian rumah tangga sebagai pelaku ekonomi hanya mempunyai pilihan untuk merencanakan pendapatan yang diperolehnya. Pendapatan tersebut dikonsumsi semuanya, atau sebagian untuk ditabung.<sup>12)</sup>**

Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat.

## **2.5. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara ataupun kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas maka sebagai jawaban sementara penulis membuat hipotesis sebagai berikut: “bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi, dan inflasi dan suku bunga simpanan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi.”

---

<sup>12)</sup> Mulia Nasution, **Teori Ekonomi Makro: Pendekatan Pada Perekonomian Indonesia**, Jakarta: Djambatan, 1997, hal. 104